

RAGAM BAHASA ARAB

Merry Choironi

A. Pendahuluan

Anda tentu berbeda dengan saya dalam berbahasa, walaupun kita menggunakan bahasa yang sama. Demikian pula saya yang berasal dari Sumatera bagian Selatan pasti tidak sama gaya bahasanya dengan anda yang berasal dari Sumatera Barat, meskipun kita sama-sama berbahasa Melayu.

Perbedaan itu juga terjadi antara saya dengan nenek saya. Saya banyak bertanya maksud dan makna beberapa kata yang dilontarkannya karena karena kata-kata itu sudah jarang dipergunakan di masa sekarang. Perbedaan dalam berbahasa juga tampak ketika saya, yang telah mengenyam pendidikan formal sampai perguruan tinggi, berbincang-bincang tentang problema yang ada di sekitar dengan tetangga saya, yang hanya seorang ibu rumah tangga biasa dan tidak pernah menamatkan Sekolah Dasarnya.

Perbedaan itu semakin mencolok ketika saya mendengar ungkapan yang dilontarkan oleh para pencopet di jalan raya kepada temannya. Saya dan anda mungkin tidak paham dengan ungkapan mereka, karena mereka memiliki kosa kata dan gaya bahasa sendiri. Selanjutnya, ketika saya harus terlibat di dalam suatu seminar, saya akan berbicara dengan kosa kata yang resmi dan teratur. Hal ini tidak akan terjadi kalau saya sedang mengobrol santai dengan keluarga di rumah.

Perbedaan-perbedaan berbahasa seperti contoh di atas telah menghasilkan ragam bahasa. Ragam bahasa inilah yang menjadi bahasan pokok dalam studi sosiolinguistik, sehingga Kridalaksana mendefinisikan sosiolinguistik sebagai cabang linguistik yang berusaha menjelaskan ciri-ciri variasi bahasa dan menetapkan

korelasi ciri-ciri variasi bahasa tersebut dengan ciri-ciri sosial kemasyarakatan. Kemudian mengutip Fishman, Kridalaksana mengatakan bahwa sociolinguistik adalah ilmu yang mempelajari ciri dan fungsi berbagai variasi bahasa serta hubungan di antara bahasa dengan ciri dan fungsi itu dalam suatu masyarakat.¹

Tulisan ini mencoba mengupas masalah ragam bahasa Arab dengan mengacu pada pembagian ragam Abdul Chaer dan Leonnie Agustina. Pembahasan ini akan melihat ragam bahasa yang terjadi di dalam bahasa Arab itu sendiri dan juga ragam atau variasi dengan bahasa lain.

B. Pembahasan

1. Ragam Bahasa

Menurut Wafi (1971:159) faktor utama terjadinya ragam bahasa adalah luasnya penyebaran suatu bahasa. Secara tidak langsung penyebab yang satu ini telah membuka pintu bagi lahirnya beberapa faktor penyebab berikut :

- a) *Faktor sosial - politik*, Luasnya wilayah pemerintahan dan banyaknya penduduk yang mendiami satu Negara mengakibatkan sulitnya pemerintah untuk menyatukan baik dalam bentuk pemikiran maupun dalam berbahasa.
- b) *Faktor Psikososial*, yaitu adanya beragam tata masyarakat dan peradatan serta kebudayaan, pemikiran serta rasa menimbulkan ragam ungkapan dari masyarakat.
- c) *Faktor Geografis*, terpisah-pisahnya wilayah baik oleh gunung, lautan, maupun sungai cepat atau lambat telah memisahkan dan melahirkan perbedaan-perbedaan dalam berbahasa.
- d) *Faktor Keturunan atau etnografis*. Adanya perbedaan bahasa karena adanya perbedaan dari masing-masing pribadi dan perbedaan keturunan.

¹ Abd. Chaer & Leonie A, *Sociolinguistik Perkenalan Awal*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004, Cet. Ke-2 2004, hal. 61

- e) *Faktor Fisiologis*. Berbeda dalam berbahasa karena adanya perbedaan masing-masing pribadi secara fisik, yaitu berbedanya alat ucap setiap manusia.²

Pada dasarnya ada 2 pandangan mengenai ragam bahasa ini. *Pertama*, ragam bahasa itu dilihat sebagai akibat keragaman sosial penutur bahasa dan keragaman fungsi bahasa itu. *Kedua*, ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam.³ Adapun Abdul Chaer dan Leony A membagi ragam bahasa itu dalam 2 kelompok, berdasarkan penuturnya dan penggunaannya. Dalam pembahasannya tentang kelompok pertama, ia menyebutkan bahwa apabila ragam bahasa itu bersifat perorangan, maka ia disebut *idiolek*. Ragam ini berkenaan dengan warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan sebagainya dari setiap penutur. Jika ragam itu berasal dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, berada pada suatu tempat, wilayah atau tempat tinggal penutur, maka ia lazim disebut *dialek*.

Kemudian dikenal juga *kronolek* atau *dialek temporal*, yaitu ragam bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Selanjutnya, ragam bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya, ia dinamakan *sosiolek* atau *dialek sosial*. Di dalamnya terdapat *akrolek* (ragam sosial yang dianggap lebih tinggi atau lebih bergengsi daripada ragam sosial lain), *basilek* (ragam sosial yang dianggap paling rendah), *vulgar* (miliknya mereka yang kurang terpelajar), *slang* (ragam yang bersifat khusus dan rahasia), *kolokial* (yang digunakan dalam percakapan sehari-hari), *jargon* (ragam sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok sosial tertentu), dan *argot* (digunakan terbatas oleh profesi tertentu dan bersifat rahasia), serta *ken* (yang bernada memelas, dibuat merengek-rengok, penuh dengan kepura-puraan).

Sedangkan kelompok kedua, yaitu ragam bahasa berdasarkan kegunaannya disebut sebagai *fungsiolk*, ragam atau

² Menurut Wafi, *al-Lughah wa al-Mujtama'*, Kairo: Dar Nahdhah, 1971), hal. 159

³ Abd. Chaer & Leony A, *Ibid.*, hal. 62

register. Ragam ini biasanya dibicarakan berdasarkan bidang penggunaannya, gaya atau tingkat keformalan, dan sarana penggunaan. Berkenaan dengan bidang penggunaan, maka dikenal ragam bahasa jurnalistik, militer, ilmiah, dan lain-lain. Sedangkan yang berkenaan dengan tingkat keformalan, maka Martin Joss (1967) dalam bukunya *The Five Clock* telah mengenalkan kepada kita 5 macam ragam : ragam beku (*frozen*), ragam resmi (*formal*), ragam usaha (*konsulatif*), ragam santai (*casual*), dan ragam akrab (*intimate*)⁴.

Ragam dalam bahasa dapat juga dibagi atas dua macam berdasarkan sumber perbedaan itu, yaitu *variasi internal (sistemik)* dan *variasi eksternal (ekstrasistemik)*. Ragam bahasa yang berkenaan dengan daerah asal penutur, kelompok sosial, situasi berbahasa, dan zaman penggunaan bahasa itu termasuk dalam *variasi eksternal*, karena faktor-faktor penyebab korelatif itu adalah di luar sistem bahasa itu sendiri. Dalam analisis linguistik umum dalam tahun 1940 dan 1950-an, perbedaan-perbedaan seperti ini sering disebut *variasi bebas*.⁵

Adapun ragam bahasa yang disebabkan atau sehubungan dengan faktor-faktor dalam bahasa itu sendiri, khususnya unsur-unsur yang mendahului dan atau mengikuti unsur yang berbeda itu disebut *variasi internal*. Ia juga disebut sebagai *variasi sistemik* karena merupakan ciri alamiah (*natural*) dari sistem bahasa itu.

2. Ragam Bahasa Arab

a) Ragam Bahasa dari Segi Penuturnya

Ragam pertama adalah *idiolek*, yaitu yang bersifat perorangan. Secara umum, di seluruh dunia ini, setiap orang mempunyai ragam bahasa masing-masing dengan warna suara dan gaya sendiri-sendiri. Demikian pula masyarakat Arab, mereka memiliki warna suara yang berbeda pada setiap pribadi.

Ragam kedua adalah *dialek*, yaitu dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada satu tempat, wilayah atau area tertentu. Ia juga disebut sebagai *dialek areal, regional*,

⁴ Lihat Abdul Chaer & Leony A, *Ibid*, hal. 62-73

⁵ P.W.J. Nababan, *Sosiolinguistik sebuah pengantar*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991, Cet. Ke-2, 1991), hal. 15

atau geografi. Maka masyarakat yang terdiri dari penuturnya yang berbahasa Arab berasal dari Bahasa Semit Barat. Ia terdiri atas 2 bagian yaitu selatan dan utara. Bahasa Arab Selatan sering disebut sebagai Yaman Kuno atau Qahthan dengan salah satu dialeknya yang terkenal yaitu *Sabaiyah* (سبئية), yang ibukotanya adalah Ma'arib, dan dialek lain seperti *Muayyinah* (معينية) yang berada di wilayah selatan Yaman, dan dialek *Hadramiyah* (حضرمية) milik penduduk Hadramaut, *Qatbaniyah* (قطبية) adalah kerajaan besar yang terletak di pantai utara Aden, namun dari bentuk tulisannya dan gaya dalam pengungkapannya dapat diketahui bahwa bahasa ini dengan ragam dialeknya ternyata berbeda dengan bahasa Arab Utara.

Bahasa Arab Utara (شمالية) terdiri atas 2 kelompok besar, yaitu Bahasa Arab *Baidah* (البائدة) dan *Baqiyah* (الباقية). Yang pertama disebut sebagai Bahasa Arab prasasti yang merupakan bahasa suku-suku yang telah lenyap dan riwayatnya tidak diketahui sama sekali dan lahir sebelum datangnya agama Islam. Dialeknya yang terkenal adalah *Tsamudiyah* (التمودية) yang dimiliki oleh suku-suku Tsamud dan dialek *Shafawiyah* (الصفوية) yang dimiliki oleh penduduk yang ada di daerah Shafa. Dialek *Shafawiyah* ini hampir sama dengan *Tsamudiyah*. Selain itu terdapat dialek *Lihyaniyah* (الليثانية) yang dipunyai oleh suku-suku Lihyan yang tinggal di Utara Hejaz sebelum *milad*.

Bahasa Arab *Baqiyah* adalah yang dapat kita kenal dari prosa dan puisi Jahiliah serta dari al-Quran dan al-Hadits. Bahasa Arab *Baqiyah* itu ditemukan pada awal abad ke-5 setelah *milad*. Terdiri atas dialek-dialek, diantaranya yang terkenal adalah dialek Hejaz Barat atau dikenal dengan dialek *Qaraisy* dan nejd Timur atau *Tamim*.⁶

Ada 2 tulisan yang ditemukan yang menunjukkan adanya kekerabatan antara bahasa Arab *Baidah* dan *Baqiyah*. *Pertama*, adalah yang terdapat pada kuburan Qaid binti Abd. Munat yang ditulis oleh Ka'ab bin Haritsah. Apabila ditilik dan diarabkan maka akan

⁶ Subhi al Shalih, *Dirasat fi Figh al-Lughah*, (Beirut: Dar ilm li al-Malayin, 1986, Cet. Ke 11), hal. 52. Juga Lihat dalam Amir Rasyid ad-samira'i, *Ara'u fi al-Arabiyyah*, (Baghdad: Mathba'ah al-Irsyad, Tth), , hal. 40 dan Muh. Sirhaan, *Figh al-Lughah*. Terj. Oleh Drs. Hhasyim Asy'ari, (Semarang: Penerbit IKIP Semarang Press, 1956, cet. Ke-1), hal. 31.

kita temukan tulisan itu berbunyi : “ نين للقيض بنت عبد مناة ” yang artinya kuburan ini milik Qaid binti Abdul Munat. Tulisan *kedua* adalah Nemar, yaitu kerajaan kecil Romawi. Tulisan ini dalam tulisan Nabti modern yang tersambung (berbeda dengan Nabti kuno). Ia mirip dengan tulisan Kufi, sehingga kebanyakan ilmuwan berpendapat bahwa tulisan Kufi adalah turunan dari Nabti. Tulisan ini terdiri atas 5 baris sebagaimana yang telah disalin oleh Wilfenson di dalam bukunya tentang Sejarah Bahasa Semit.

Selain di atas dikenal pula 2 kelompok masyarakat yang berbeda dialek satu dengan yang lainnya karena pemisah wilayah geografis, yaitu *Arab Barat* dan *Arab Timur*. Yang pertama disebut dengan dialeg *Maghrib*, untuk menyebut beberapa negara Afrika Utara dan Barat seperti Libya, Tunisia, Aljazair, Maroko, Mauritania dan dulu juga termasuk Malta, Sicily, Spanyol dan Pantelleria serta pulau Balearik di laut tengah.

Dialek Bahasa Arab Modern *Maghrib* terdiri dari subdialek-subdialek yang sama-sama telah kehilangan bahasa purbanya. Sampai saat ini kira-kira 40 dialek yang sedang dipelajari. Kalau dialek Aljazair, Tunisia, dan Mauritania banyak mendapat sumbangan dari para linguis Jerman dan Perancis, dialek Libya dari Italia, maka Maroko dari para linguis Spanyol, Perancis, dan Jerman.

Kalau di Maroko, 55% penduduknya berbahasa Arab dan 40% berbahasa Berber dan 5 % berbahasa eropa seperti Perancis, Spanyol, dan eropa lainnya. Dialek kota Maroko meliputi Tangier di Utara, Fez di pusat dan Meknes. Bahasa standarnya adalah dialek ibukota Modern *Rabat*. Di desa banyak yang berdialek *Jabli* dan dialek *Baduinya* tersebar bagi suku nomadik dan semi nomadiknya. Selanjutnya di Aljazair terdapat dialek *Berber* dan di desanya meliputi *Jijeli* dan *Badui*. Sedangkan di Tunisia 90% berbahasa Arab dan sekitar 70.000 berdialek *Berber*, lebih dari satu juta penduduknya berdialek kota Tunisia dan dialek desanya adalah *Sahel*, juga terdapat dialek *Badui*. Di Libya 90% nya berbahasa Arab. Kemudian penduduknya yang berbahasa *Berber* biasanya menggunakan 2 Bahasa. Dialek *Libya* berasal dari dialek suku Bani Sulaim, juga terdapat dialek *Cyrenaica* dan *Tripoli*. Di Mauritania satu setengah juta penduduknya berdialek *Hassaniya* yang berasal dari nama suku sebuah Dhawi Hassan yang

menguasai daerah ini. Ia termasuk dialek *Maroko* dan sekarang telah menjadi *Lingua Franca*.

Kita dapat lihat perbedaan masing-masing dialek walaupun mereka sama-sama termasuk dialek *Maghrib*. Ketika orang Maroko mengucapkan '*kayn*' yang berarti ada, dan '*kan*' bagi Aljazair, Libya menyebutnya '*fi*', '*famma*' bagi Tunisia, dan '*xallag*' untuk dialek Hassaniya, dan dalam dialek Mekkah ia disebut '*fi*'.

Di sebelah timur terdapat *dialek Arabia Timur*, yaitu dialek yang terdapat di daerah Sebelah Timur dan Timur Laut Jazirah Arab, yaitu di sebelah Timur Saudi Arabia, Bahrain, Qatar, Persatuan Emirat Arab dan Kuwait. Ia disebut juga dialek Arab Teluk. Daerah Sebelah Timur Saudi Arabia berdialek *Arabia Timur* yang kira-kira 20% penduduknya menggunakan dua bahasa; bahasa Persia, Urdu, India, dan Afrika sebagai bahasa ibu dan Bahasa Arab sebagai bahasa kedua. Sedangkan dialek Kuwait meliputi *Rashayda*, '*Awazim*, dan *Mutair*.

Dialek Arabia Timur secara morfologis berhubungan erat dengan dialek '*Anazi*. Apabila dialek Kuwait mengatakan '*caf*' yang berarti telapak tangan untuk menyebut '*kaff*' seperti pada dialek Mekkah dan '*jasim*' bagi '*qasim*'.

Ragam ketiga adalah **Kronolek**, yaitu ragam bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Dalam hal ini Bahasa Arab terbagi atas 3 jaman; Bahasa Arab sebelum datangnya Islam, Bahasa Arab di masa Islam, dan Bahasa Arab modern. Sebelum datangnya Islam, orang-orang Arab menggunakan dialek Badui Kuno, yaitu dialek *Hejaz*, *Tamin*, *Huzail*, dan *Thai*. Menurut Sibawaih, Bahasa Arab Fushah di dalam alunan puisi Jahiliyah dan Qira'at al-Qur'an yang shahih tidaklah sama secara langsung dengan salah satu dialek Badui tadi. Itu artinya terdapat perbedaan-perbedaan antara bahasa Fushah dan dialek *Hejaz*, juga dialek *Tamim*. Perbedaan itu dilihat dari ada atau tidaknya *imalah* (bacaan antara bunyi a (fathah) dan i (kasrah)), maka dialek *Hejaz* kuno tidak mengenal *imalah* dan fathah panjang diucapkan secara sempurna. Demikian pula dialek *Hejaz* kuno ini tidak mengenal *vocalic Harmony* (التوافق الحركي). Hal ini berbeda dengan bahasa Arab *Fushah* yang mengenalnya di tempat-tempat tertentu, maka bahasa Arab *Fushah* akan mengatakan فوّه dengan mendhammahkan 'ha', dan pada kalimat كتبه juga mendhammahkan 'ha'. Keduanya 'ha' yang

didepannya *dhammah* sedangkan pada kalimat **ه** dan **فيه** dengan 'ha' *kasrah* dan juga pada **عليه** dimana 'ha' didepannya *kasrah*. Menurut Sibawaih ini asalnya adalah *dhammah*, adapun *kasrah* adalah bersifat *ittiba'* dan dinamakan *vocalic Harmony*, sehingga orang-orang *Hejaz kuno* akan membaca *dhammah* jika menemui ayat Al-Quran : (**فكسفنا به الأرض وباراه**)

Dialek Tamim mengakui adanya hamzah, sedangkan *Hejaz* tidak. Yang dimaksud adalah dalam dialek Tamim akan mengucapkan **راس** sedangkan *Hejaz* akan mengucapkan **راس**. Dialek *Hejaz* inilah yang dipakai dalam bahasa Arab Modern, sedangkan dialek Tamim sama dengan bahasa Arab *Fushah*.⁷

Bahasa Arab *Fushah* dan dialek *Hejaz* didalam pengharakatan huruf *Mudhara'a*, maka keduanya akan memfathahkan awal *fi'il mudhare'* seperti **بقرأ** , namun semua dialek arab mengkasrahkannya.

Ketika Islam datang, dialek Quraisy mencapai puncak ketinggian dan kesempurnaan setelah menjadi dialek ternama sejak jaman Jahiliyah. Di masa Islam, banyak kosa kata yang diganti maknanya dengan pengertian baru seperti *sholat*, *shiyam*, *zakat*, *mukmin*, *kafir* dan sebagainya, disamping diperkenalkannya beberapa kosa kata baru seperti *munafik*, *jahiliyah*, dan lain-lain.

Seiring itu pula, dialek Quaraisy telah terpengaruh oleh dialek-dialek Arab lainnya sehingga mengalami perubahan, antara lain : danya penggantian huruf melahirkan 'Aj'ajah, 'an'anah, *kasykasyah*, *fahfahah*, *watmul yaman*, *Thamthamaniyah*, *al-Istinha'*. Juga terdapat *tashih* dan *l'lal*, *al-Bina'* dan *ai-Binyatu*, bentuk-bentuk *l'rab*, ketidaktentuan antara *al-l'rab* dan *al-Bina'*, *al-Fakku* dan *al-Idgham*, serta penambahan dan pengurangan huruf dan juga pengucapan.⁸. Maka suku Tamim cenderung mengucapkan vokal 'a' seperti 't' atau 'alif' seperti itu disebabkan oleh: pertama, adanya hubungan antara suara-suara yang mirif seperti dalam suatu kata yang terdapat di dalamnya huruf 'ya' atau vocal 't' sesuai dengan syarat yang ditentukan dalam ilmu sharaf misalnya kata **بيان** . Kedua, karena ada petunjuk adanya 'ya', contoh **خاف** . Tetapi orang Hejaz menebalkan 'alif' dalam pengucapan sehingga terdengar bunyi

⁷ Muh. Fahmi Hijazi, *al-Lughah al-Arabiyah 'Abr al-qurun*, (Kairo: Dar al-tsaqafah, 1978), hal. :40

⁸ Muh. Sirhaan, *Ibid*, 47-65)

antara 'alif' dan 'waw'. Mereka mengucapkan *Salomun alaikum* dengan ucapan tebal, namun mereka ucapkan طيب yang 'ain fi'ilnya berupa 'ya' sama dengan suku Tamim.

Pada masa Abbasiyah ketika mulai diangkat penerjemahan, maka masuklah istilah-istilah baru bagi bangsa Arab, seperti istilah kedokteran, obat-obatan, penyakit, dan lain-lain. Demikian pula gaya bahasa asing bahkan telah menguasai gaya bahasa Arab. Maka banyak dijumpai penggunaan kata keadaan, kalimat-kalimat sisipan, masuknya 'alif' dan 'nun' sebelum 'ya' nisbah seperti *nafsaniyyu*, *ruhaniyyu*, dan lain sebagainya.

Di masa modern bahasa Arab berhadapan dengan peradaban barat sehingga tak pelak lagi terjadilah transfer kosakata-kosakata yang digunakan dalam bidang kehidupan modern, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebudayaan ke dalam bahasa Arab. Adapun mereka ada yang melakukan *Iqtiradh*, *al-Taghayyur*, *al-dilaly*, *al-Istiqaaq*, *al-Naht*, dan *al-tarkib*. Adapun contoh *isytiqaq* adalah adanya pola-pola tertentu yang dapat menunjukkan ciri semantik seperti pola *fi'alah* yang menunjukkan pada sebuah profesi; *tijarah* (berdagang), *nijarah* (tukang kayu), *sina'ah* (pengusaha pabrik), dan sebagainya.

Berikutnya adalah *dialek sosial* atau *sosiolek*, yaitu ragam bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Dalam sociolinguistik biasanya ragam inilah yang paling banyak dibicarakan dan paling banyak menyita waktu untuk membicarakannya, karena ia menyangkut semua masalah pribadi para penuturnya seperti usia, pendidikan, seks, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi, dan sebagainya.

Ragam *sosiolek* ini juga terdapat di dalam bahasa Arab dalam perbedaan bahasa laki-laki dan perempuan Arab. Maka akan terlihat perbedaan baik dari bentuk suara, pemilihan kalimat, bentuk kalimat, dan juga makna. Dari segi suara, perempuan akan mengucapkan huruf 'qaf' dengan 'kaf', 'Thu' dengan 'ta', 'dha' dengan 'dal', 'sha' dengan 'sin', dan 'zha' dengan 'zai' seperti الكيامة , التفرز , الفرد , الملب , والتحفز.⁹

⁹ Shabary Ibrahim al-Sayyid, *Ilmu al-Lughah al-Ijtima'i ma'fuumuhun wa qadhayahun*, (Iskandariyah: Dar al-Ma'rifah, 1995), hal. 222.

Ragam lainnya adalah *Argot* atau dalam bahasa Arab disebut الرطنة yang diperkenalkan pertamakali oleh Maurer, yaitu bahasa khusus yang digunakan oleh profesi-profesi tertentu dan bersifat rahasia seperti kata الكرسي bermakna lain bagi para pecandu rokok, sebagaimana kata كيمة (penyergapan dengan tiba-tiba) bermakna الشرطة (polisi). Di samping itu ada pula bahasa yang biasa digunakan oleh kelompok pencuri misalnya الأروء بهو yang artinya uang banyak, atau الحيمة yang bermakna tas. Ada juga bahasanya para penjual minuman keras, penipu, dan lain-lain.

b) Ragam Bahasa Berdasarkan Penggunaannya

Dari segi pemakaiannya dikenal ragam bahasa *fungsiolik*, *ragam*, atau *register*. Ragam ini biasanya dibicarakan berdasarkan bidang penggunaan, gaya, atau tingkat keformalan, dan sarana penggunaan. Berdasarkan bidang pemakaian dan penggunaannya, akan dikenal banyak ragam bahasa. Ada ragam bahasa sastra, ragam bahasa ekonomi, ragam bahasa politik, pendidikan, ilmiah, dan sebagainya. Ini dapat dilihat dari sejumlah kosakata yang berbeda sesuai bidangnya dan tampak pula pada tataran morfologi dan sintaksis.

Dalam bidang sastra, orang Arab akan memilih kosakata dan kalimat yang memiliki nilai estetika yang tinggi serta ungkapan yang paling tepat tidak seperti yang digunakan untuk bidang ekonomi dan lainnya sehingga akan dikenal *register* yaitu bahasa yang digunakan untuk kegiatan masing-masing. Di bidang militer akan dikenal التمام , الإضباط , الخدمة , الأورنيك , التصريح , dan lain-lain. Sedangkan di bidang pendidikan terdapat kata المدرسة , الحصة , الإمتحان , dan seterusnya.¹⁰

Berdasarkan tingkat keformalannya, maka bahasa Arab akan mengenal ragam beku (frozen, الأسلوب الجامد), ragam resmi (formal, الأسلوب الرسمي), ragam usaha (konsultatif, الأسلوب الإستشاري), ragam santai (kasual, الأسلوب العادي), ragam akrab (intimate, اسلوب الألفة الشديدة). Perbedaan ini terjadi karena adanya perbedaan jenis kelamin, tingkat pendidikan, status sosial, dan agama yang dihadapi

¹⁰Ibid, hal. 210

penutur. Di dalam bahasa Arab dapat kita lihat ketika mereka mengucapkan salam dengan banyak ragam, seperti:¹¹

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته ، السلام عليكم سلامو عليكم سلام ، السلام على من اتبع الهدى
سمعت صباحا مساء صباح / مساء الخير، بعد صباحك، صباحنا، صباح الليل / صباح فل ، صباح
الورد ، الخير / يا صباح الخير، دخلت عليكم الصلاة ، العواف / فتكم بالعافية، اصطاحك فل ، بعد
مسائك / ساعد مسائك، عليكمو / انموا بالخير سعيده ، سلامين ورحه ، عليكم

Di lihat dari segi sarana atau jalur yang digunakan maka terdapat ragam lisan dan ragam tulisan. Kalau orang Arab lebih banyak menggunakan bahasa Arab *fushah* untuk ragam tulisan, maka dalam ragam lisan mereka memakai bahasa Arab 'Amiyah. Bahasa 'Amiyah ini bahkan telah merambah ke dalam koran-koran dan buku-buku, serta juga para ilmuwan dan sastrawan turut meramaikan penggunaan bahasa 'Amiyah ini di dalam karya-karya mereka.

3. Akibat Adanya Ragam Bahasa

Banyaknya kosakata yang kemudian dihimpun dalam sebuah kamus Arab adalah akibat dari beragamnya bahasa. Dapat kita lihat dampak ragam bahasa itu terhadap perkembangan makna dan perkembangan bentuk bahasa.

Dampak pertama, yaitu terhadap perkembangan makna dapat dilihat ketika orang Himyar mengatakan *وثن* untuk *جلس* (duduk), akan tetapi orang Adnan menyebut kata itu untuk makna *قفز* (melompat). Demikian pula ada kata *الثابع* yang bermakna *السرطان* (serigala) dan penggunaan kata *السيد* untuk *الثوب* (serigala), namun suku Huzail memakai keduanya yaitu *الثابع* dan *السيد* untuk menyebut singa.¹²

Di samping itu ada pula kosakata-kosakata tertentu dan khusus digunakan oleh satu suku kata yang tidak digunakan oleh suku-suku lain, seperti kata *الج* yang dipakai oleh suku Thai dan kata *السيف* bagi suku Huzail. Selain itu ada pula kata *العيش* yang bermakna makanan bagi dialek Yaman, dan *السفة* berarti terang bagi Tamim, tapi bermakna sebaliknya bagi Qais. Kesemua contoh ini dapat kita lihat di dalam *لسان العرب* nya Ibn Mandzur.

¹¹ *Ibid.*, hal. 215

¹² Ibrahim Anis, *Fi al-Lahjat al-Arabiyyah*, (Kairo: Maktabah al-Anjalu al-Mishriyah, 1973, cet. Ke-4, 1973), hal. 153)

Dampak kedua, yaitu dampak ragam bahasa terhadap perkembangan bentuk. Ini tentu saja tidak terlepas dari adanya perkembangan bunyi yang terjadi di berbagai suku Arab. Maka kita akan mendapatkan kata *مضنى الأمر* akan dikatakan oleh orang Tamim dengan *أمضنى*. Di samping itu pula ketika Hejaz mengatakan *فتنته العراة*, maka orang Nejd akan mengatakan *أفتنته*. Demikian pula *حزنه* bagi orang Quraisy dan untuk orang Tamim menyebutnya dengan *أحزنه*, dan seterusnya.

Menurut Ibrahim Anis ada beberapa faktor yang mendorong adanya perbedaan bentuk kalimat di dalam dialek-dialek klasik Arab¹³, seperti:

1. Adanya kecenderungan suku-suku Arab untuk memilih kata-kata yang lembut. Untuk itu mereka lebih memilih kasrah daripada dhammah. Maka akan kita temukan bentuk kata kerja yang terdiri dari tiga huruf akan menggunakan wazan *ضرب* juga ada yang memakai wazan *نصر*. Kalau orang badui lebih cenderung menggunakan dhammah, maka yang dipilih adalah yang berwazan *نصر*, tetapi suku-suku yang telah hidup menetap akan lebih memilih yang berwazan kasrah seperti *ضرب*.
2. Cenderung membuat susunan potongan kata tertentu. Sebahagian suku Arab lebih menyukai potongan kata yang berbaris sukun (mati), di antaranya suku Tamim yang mensukunkan kata-kata berikut : *خمر* yang merupakan bentuk plural dari *خمر*, *فرش* plural dari *فرش*, *رسول* plural dari *رسول*, bahkan mereka juga mematikan 'ain fi'il madhi tsulatsi seperti kata *كتب*.
3. Kaum yang menetap cenderung untuk menampakkan bunyi suatu kata, sedangkan suku badui terpengaruh olehnya. Demikian pula sebagian suku lebih menonjolkan sifat-sifat khusus untuk bunyi-bunyi yang sukun, sedangkan yang lain menonjolkan bunyi-bunyi yang jelas, dan yang lain lagi menonjolkan bunyi-bunyi yang lembut.
4. Kesalahan-kesalahan yang terjadi pada generasi muda, diantaranya adalah:

¹³ *Ibid*, hal. 160

-Sulitnya para anak untuk mengikuti sesuai dengan apa yang diucapkan oleh orang dewasa, sehingga merekapun melalaikannya dan pada akhirnya terbentuklah suatu bentuk baru.

- Salahnya para anak ketika mendengarkan suatu kata yang diucapkan oleh orang dewasa, sehingga mereka membentuk kata yang berbeda dari aslinya.

- Adanya kesalahan para anak ketika melakukan *qiyas*, sehingga *isytiqaq* yang mereka buat menjadi bentuk baru yang tidak dikenal sebelumnya. Lalu bentuk ini menurun pada anak cucu mereka.

5. Kemungkinan adanya kesalahan dari para periwayat di dalam mengucapkan suatu kata apalagi jika itu terjadi setelah penetapan bahasa. Para ilmuwan klasik bahasa menyebutnya sebagai **التصحيف** (salah mengucapkan).

d. Ragam Bahasa Arab Kontemporer

Dr. Said Badwi telah meneliti mengenai bahasa Arab kontemporer di Mesir dan tingkatannya. Ia membagi ke dalam 5 tingkatan:¹⁴

1. *Fushah prasasti*, yaitu bahasa Arab fushah asli
2. *Fushah Kontemporer*, yaitu bahasa Arab yang dipengaruhi oleh peradaban kontemporer. Bahasa Arab ini lebih luas jangkauannya dari yang pertama tadi. Ia mencakup di semua segi kehidupan kontemporer dan tersebar di koran-koran dan pelbagai bincang ilmiah.
3. *'Amiyah al-Mutsaqqafin*, yaitu yang terpengaruh oleh fushah dan seiring itu pula ia dipengaruhi oleh peradaban kontemporer. Ini menjadi bahasa percakapan di dalam diskusi-diskusi ilmiah, sastra, musik, dan seni, dsb.
4. *'Amiyah Mutanawwiriin*, yang murni dipengaruhi hanya oleh peradaban kontemporer. Ia banyak digunakan dalam berbicara dengan tetangga, teman, dan lain-lain, tapi bukan buta aksara.
5. *'Amiyah Umiyyiin*, ia disebut sebagai bahasanya **لغة البك** dan dipergunakan oleh para buta aksara. Bahasa ini tidak

¹⁴ Sabary Ibrahim al-Sayyid, *Ibid*, hal. 253

dipengaruhi oleh fushah, juga tidak oleh peradaban modern.

Adapun materi bahasa di masing-masing tingkatan di atas adalah sebagai berikut :

1. Ciri kebahasaan fushah klasik

Secara fonetis, bahasa fushah klasik penuturnya akan mengucapkan huruf ذ *dh* dan ظ *zh* dengan benar, yaitu antara ujung lidah dan ujung gigi atas. Di samping itu huruf 'jim'nya selalu kering. Suara belakang seperti ع-ح-غ-ق berasal dari tempat keluarnya yaitu di atas langit-langit dengan bibir membundar sehingga huruf 'qaf" yang keluar berdesis dan lain-lain. Dari segi morfologis terdapat empat macam bentuk yang menunjukkan ku,pulan bilangan, yaitu bentuk tunggal, mutsanna, jumlah sedikit dan jumlah jama' (banyak). Secara sintaksis, ia berpedoman pada tanda-tanda i'rab.

2. Ciri kebahasaan fushah kontemporer

Secara fonetis, ketika mengucapkan huruf ذ *dh* dan ظ *zh* dalam bentuk 'amiyah dengan suara gigi yang tidak shahih. Sehingga 'tsa' akan seperti 'sin', 'dzal' seperti 'zai' dan 'zho' seperti 'zai' tebal. Dari segi morfologis mereka tidak mengenal bentuk jama' sedikit. Secara sintaksis tidak mengharuskan mengikuti tanda-tanda I'rab.

3. Ciri kebahasaan 'Amiyah al-Mutsaqqafin

Dari segi fonetis mereka bebas memilih untuk menggunakan 4 dari macam suara, yaitu suara fushah, 'amiyah, yang berhubungan dengan kebudayaan atau suara 'amiyah yang lain, atau bahasa asing seperti ketika mengucapkan البرلمان dengan 'ba' yang berdesis. Sehingga mereka ada yang mengucapkan ثقب atau سقب atau تاب . Dari segi morfologis, bahasa ini lebih meluaskan makna bentuk jamak yaitu di atas satu, maka kata نول atau طول dapat menunjukkan 2 atau lebih dari 2, sedangkan secara sintaksis tidak membedakan antara susunan kalimat di dalam bahasa 'Amiyah Mutsaqqafin dengan susunan pada fushah kontemporer.

4. Ciri kebahasaan 'Amiyah al-Mutanawwirin

Secara fonetis ketika mengucapkan huruf 'tsa' dalam 2 cara, kebanyakan mengucapkannya dengan 'ta', dan juga dengan 'sin' sehingga mereka akan mengucapkan تعبان . Secara morfologis, para penuturnya memiliki ketentuan khusus dalam penggunaan bentuk kalimat, jadi tidak dapat memilih seperti pada 'amiyah al-Mutsaqqafiin. Sedangkan secara sintaksis di dalam bilangan mereka memiliki peraturan khusus. Jika satu, memakai bentuk tunggal tanpa menyebut bilangannya seperti انبىي كتاب , untuk yang 2 juga demikian dalam bentuk mutsanna tanpa menyebut bilangannya. Dan untuk 3 sampai 10 memakai bentuk jamak dan menyebut bilangan di awalnya seperti انبىي اربع كتاب , dan di atas 10 memakai bentuk tunggal dengan menyebut bilangan sebelumnya seperti انبىي احد عشر كتاب

5. Ciri kebahasaan 'Amiyah al-Ummiyiin

Secara fonetis, mereka mengucapkan ketiga huruf di atas dengan 'ta', 'dal', dan 'dho' dan secara morfologis akan didapati bentuk-bentuk yang tidak sama, baik dengan bahasa fushah maupun 'amiyah, seperti اشى مهنين واشى نكتور , لزمان تروح له dan lain-lain. Dan secara sintaksis, mereka hanya mengikuti aturan bilangan umum seperti pada 'amiyah al-Mutanawwiriin.

Selanjutnya menurut Syahin, di Mesir juga telah menerima kata-kata masukan dari negara-negara asing.

Demikianlah ragam bahasa Arab kontemporer yang dapat saya kemukakan dalam tulisan ini dengan mengambil salah satu sampel yang ada di Mesir sebagaimana di atas.

C. Penutup

Seiring dengan perkembangan yang ada, bahasa-bahasa yang ada di dunia akan turut berkembang sehingga melahirkan ragam-ragam bahasa, baik dilihat dari segi penuturnya maupun penggunaannya.

Selain itu, bahasa Arab di saat ini telah berkembang dan telah terbagi-bagi meenjadi beberapa kelompok masyarakat bahasa, seperti yang terjadi di Mesir. Di sini bahasa Arab tidak hanya terdiri dari fushah dan 'amiyah, akan tetapi telah terbagi menjadi fushah klasik, fushah kontemporer, 'amiyah mutsaqqafiin, 'amiyah mutanawwiriin, dan 'amiyah al-Umiyiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004, Cet. Ke-2
- Ali A. Wahid Wafi, *al-Lughah wa al-Mujtama'*, Kairo: Dar Nahdhah, 1971
- Amir Rasyid al-Samirai, *Ara'u fi al-Arabiyah*, Baghdad: Mathba'ah al-Irsyad, Tth
- Muh. Fahmi Hijazi, *al-Lughah al-Arabiyah 'Abr al-qurun*, Kairo: Dar al-tsaqafah, 1978
- Muh. Sirhaan, *Figih al-Lughah*. Terj. Oleh Drs. Hhasyim Asy'ari, Semarang: Penerbit IKIP Semarang Press, 1956, cet. Ke-1
- P.W.J. Nababan, *Sosiolinguistik sebuah pengantar*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991, Cet. Ke-2
- Al-Sayyid Abd. Al-Fatah 'Afifi, *ilmu al-Ijtima' al-Lughawi*, Kairo: Dar al-Fikr al-'Araby, 1995
- Subhi al-Shalih, *Dirasat fi Figih al-Lughah*, Beirut: Dar ilm li al-Malayin, 1986, Cet. Ke 11
- Sabary Ibrahim al-Sayyid, *Ilmu al-Lughah al-Ijtima'I mafhumuhu wa qadhayahuh*, Iskandariyah: Dar al-Ma'rifah, 1995
- Ibrahim Anis, *Fi al-Lahjat al-Arabiyah*, Kairo: Maktabah al-Anjalu al-Mishriyah, 1973, cet. Ke-4